

## Ikan kutuk abdi dewi sri: penelitian ekspedisi penelusuran legenda pembelajaran multiliterasi sd

Tasya Hasnabila Qonitatin Hafidzoh✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Candra Dewi, Universitas PGRI Madiun

Eka Nofri Ari Yanto, Universitas PGRI Madiun

✉[tasya\\_2202101120@mhs.unipma.ac.id](mailto:tasya_2202101120@mhs.unipma.ac.id)

**Abstract:** Multiliteracy is one of the 21st-century skills that is crucial for elementary school students to master. Multiliteracy can be implemented by utilizing children's stories in the form of local legends. The purpose of this study is to explore local wisdom values as the basis for formulating the plot of a local legend from the Petirtaan Dewi Sri site in Simbatan Village, Magetan Regency, as multiliteracy learning material for elementary school students. The research method used is qualitative phenomenological research employing the expedition field technique. The qualitative research was conducted through observation, interviews, and documentation. This study employed the constant comparative method while adopting a people-oriented research approach. The study utilized purposive sampling and snowball sampling as data collection methods, interviewing sources/informants with in-depth historical knowledge regarding the Petirtaan Dewi Sri site. The individuals interviewed included the site caretaker, village officials who authored historical books, the chairperson of the tourism awareness group (POKDARWIS), artists, and elders in Simbatan Village, Magetan Regency. The results of this study indicate that local folklore—particularly from the Petirtaan Dewi Sri site in Simbatan Village—contains local wisdom that can be integrated as multiliteracy learning material capable of instilling moral values in elementary school-aged children.

**Keywords:** Multiliteracy, Folklore, Legend, Petirtaan Dewi Sri, Qualitative Phenomenology

**Abstrak:** Multiliterasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk dikuasai bagi siswa sekolah dasar. Multiliterasi dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan cerita anak berupa kisah legenda lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri nilai – nilai kearifan lokal setempat sebagai dasar perumusan alur cerita legenda lokal dari situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan Kabupaten Magetan sebagai bahan pembelajaran multiliterasi bagi siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan penelusuran ekspedisi lapangan (expedition field technique). Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode constant comparative dengan menerapkan people oriented research. Penelitian menerapkan purposive sampling dan snowball sampling sebagai metode dalam pengumpulan data penelitian dengan mewawancarai narasumber/ informan yang memiliki pengetahuan sejarah yang mendalam terkait situs Petirtaan Dewi Sri. Tokoh yang diwawancarai meliputi juru kunci/ penjaga situs, perangkat desa selaku penulis buku sejarah, ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS), pelaku kesenian, hingga sesepuh di Desa Simbatan Kabupaten Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal khususnya dari situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan memiliki kearifan lokal yang dapat diintegrasikan sebagai bahan pembelajaran multiliterasi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia sekolah dasar.

**Kata kunci:** Multiliterasi, Cerita Rakyat, Legenda, Petirtaan Dewi Sri, Kualitatif Fenomenologi

## PENDAHULUAN

Multiliterasi sangat penting bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar. Menurut Khoimatun & Wilsa (2021) konsep multiliterasi timbul pada era globalisasi yang menuntut manusia modern agar selain terampil dalam membaca dan menulis, mereka juga mampu memahami isi (informasi) yang dibahas hingga mengomunikasikannya. Raihan (2024) menjelaskan bahwa keterampilan multiliterasi dibutuhkan siswa sekolah dasar khususnya pada fase C (Kelas 5 dan 6) untuk menghadapi berbagai paradigma perkembangan zaman modern saat ini. Dibutuhkan pemahaman khusus bagi anak untuk beradaptasi terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh pendapat Harahap et al. (2023) bahwa keterampilan multiliterasi membantu siswa mengkritisi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, salah satunya dalam kajian literasi digital. Dewi (2021) menjelaskan bahwa diperlukan usaha membangun literasi digital untuk membentuk pola pikir kritis dan kreatif anak sejak dini. Menurut Yanto & Suyanti (2024) kemampuan berpikir kritis pada anak tersebut mampu membantu mereka menginterpretasikan berbagai informasi, khususnya sesuai kompetensi abad ke-21. Pentingnya kemampuan berpikir kritis abad ke-21 tersebut sejalan dengan tujuan multiliterasi oleh penelitian Eviyanah et al. (2025), bahwa multiliterasi penting agar anak mampu mengikuti perkembangan zaman dengan keterampilan menguasai teks dan bacaan dalam pembelajaran bermakna. Tungka & Tarinje (2024) memaparkan bahwa tenaga pendidik saat ini penting untuk menguasai kemampuan multiliterasi yang menyesuaikan perubahan pola kurikulum dengan tuntutan abad ke-21 agar hasil pembelajaran dapat membekali siswa untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan teknologi digital era modern saat ini. Sayangnya minat siswa sekolah dasar dalam membaca dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2025) menunjukkan jika antusias membaca anak akan menurun apabila mereka tidak dibiasakan sejak dini untuk membaca berbagai kisah – kisah teladan dari buku cerita yang menarik dan beragam. Menurut Kusmana & Nurzaman (2021) buku cerita yang baik hendaknya mampu mengajarkan nilai – nilai moral yang dapat digali oleh siswa – siswi secara mandiri.

Cerita rakyat dapat menjadi bahan pembelajaran bagi guru dalam melatih kemampuan multiliterasi siswa. Bunga et al. (2020) menjelaskan bahwa *folklore* atau cerita rakyat merupakan karya sastra bertema kebudayaan yang berkembang secara lisan dengan penulis anonim atau tidak menyebutkan siapa pengarangnya berdasarkan fenomena khas dari daerah tersebut. Khasanah et al. (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah prosa lama berupa kisah masa lampau yang alur kisahnya mencerminkan tradisi dan budaya yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat dan diceritakan secara lisan dan turun – temurun dalam bentuk dongeng, legenda, mitos, pepatah, takhayul, musik daerah, maupun sejarah lisan lainnya. Menurut Lake et al. (2023) cerita rakyat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) sarat akan pesan – pesan moral untuk diteladani generasi muda khususnya anak – anak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Budiarsa et al. (2022) cerita rakyat yang mengandung nilai – nilai kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa dalam memahami, menganalisis, hingga menginterpretasikan cerita rakyat yang mereka baca. Retnasari et al. (2023) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan sarana yang baik dalam mengajarkan nilai budi pekerti yang luhur bagi anak, terlebih lagi jika cerita rakyat tersebut memiliki unsur kedekatan dengan lingkungan anak. Menurut Trisnasasti (2021) setiap daerah memiliki berbagai variasi cerita rakyat yang berbeda – beda yang memuat berbagai pesan moral dan teladan sesuai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), ataupun sebagai kecerdasan setempat (*local genius*) yang memuat etika dan norma serta tumbuh dan membudaya di dalam kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang mampu memberikan pendidikan moral dari nilai-nilai teladan di dalamnya ialah melalui kisah legenda. Menurut Marlina & Erita

(2022) legenda dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu kekayaan kebudayaan lokal yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, budaya, atau sejarah dengan cara yang mudah dipahami. Rahayu (2024) menjelaskan bahwa cerita rakyat mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai – nilai karakter teladan kepada siswa sekolah dasar melalui berbagai kegiatan seperti bermain peran sesuai tokoh – tokoh cerita legenda yang memiliki sifat baik – buruk yang penuh pembelajaran bermakna. Umri & Syah (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan guru dalam memberikan pendidikan karakter dan identitas budaya lokal dalam bentuk bahan ajar sastra di sekolah dasar. Penelitian yang dilaksanakan Ahmadi et al. (2021) menunjukkan bahwa kisah legenda yang merupakan warisan budaya setempat dapat menjadi alternatif dalam memberikan pendidikan karakter yang dapat diteladani dari masa ke masa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Amelia et al. (2025), bahwa pemanfaatan cerita rakyat berupa kisah legenda setempat yang menarik dan mudah dipahami anak terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan dasar keterampilan multiliterasi, yaitu siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, hingga mengomunikasikan kembali informasi melalui berbagai bentuk teks, simbol, bahasa, serta media, baik cetak maupun digital, yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian Fathiyyah & Sulaiman (2025) menunjukkan bahwa kisah legenda sangat efektif digunakan agar siswa belajar mengapresiasi sastra dan identitas budaya kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian oleh Putri et al. (2022) kisah – kisah legenda dari berbagai situs peninggalan kebudayaan lokal dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran multiliterasi yang efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca berbagai buku bacaan.

Kisah legenda lokal di daerah Kabupaten Magetan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai materi dan bahan pembelajaran multiliterasi anak. Situs Petirtaan Dewi Sri merupakan salah satu contoh peninggalan bersejarah yang memiliki potensi untuk digali kisah legendanya sebagai bahan pembelajaran multiliterasi berbasis cerita rakyat. Situs Petirtaan Dewi Sri berlokasi di Dusun Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Petirtaan Dewi Sri ini merupakan salah satu situs peninggalan budaya yang memiliki nilai historis dan kesenian, terutama bagi masyarakat sekitar yang masih memandangnya sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan lokal. Petirtaan Dewi Sri terkenal akan sumber mata air yang digunakan dalam berbagai ritual adat, serta memiliki kaitan erat dengan mitologi Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan. Keberadaan situs Petirtaan Dewi Sri tidak hanya menjadi objek penelitian arkeologis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas lokal daerah Kabupaten Magetan yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengupas dan membahas secara mendalam cerita rakyat berupa kisah legenda yang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman siswa sekolah dasar. Urgensi penelitian ini adalah untuk menggali cerita rakyat di Daerah Magetan, khususnya kisah legenda situs Petirtaan Dewi Sri sekaligus mengintegrasikannya sebagai bahan pembelajaran multiliterasi anak jenjang pendidikan sekolah dasar. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi kritis dan budaya berdasarkan nilai – nilai kearifan lokal melalui penelusuran kisah legenda lokal. Peneliti melakukan penelitian ekspedisi dari kisah legenda Petirtaan Dewi Sri yang ada di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan sebagai pembelajaran multiliterasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti serta pendidik dalam mengenalkan cerita rakyat berbasis legenda lokal sebagai bahan pembelajaran multiliterasi anak usia sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif fenomenologi melalui penelitian ekspedisi lapangan (*expedition field technique*). Peneliti tinggal dan ikut mengamati fenomena – fenomena kehidupan sosial secara langsung di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri.

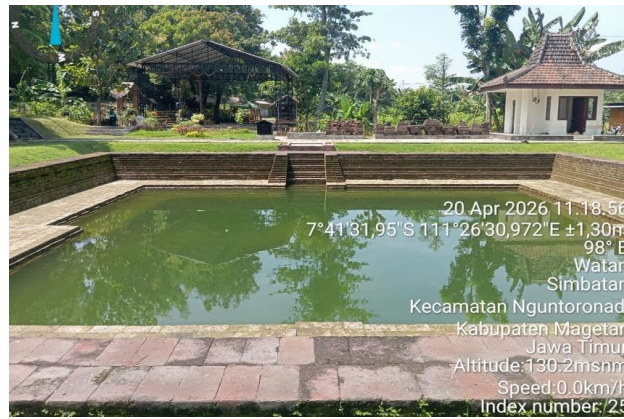
Observasi lapangan, wawancara, penelusuran pustaka, hingga penyusunan laporan hasil penelitian ekspedisi ini dilaksanakan selama kurun waktu 6 bulan. Penelitian ini menggunakan metode *constant comparative* dengan menerapkan *people oriented research*. Dalam penelitian ini digunakan teori struktural Lévi Strauss. Teori struktural Lévi Strauss berupaya menghubungkan kajian sastra dengan antropologi melalui analisis mitos dan cerita rakyat. Inti dari teori ini adalah memahami pola pikir bawah sadar manusia yang tercermin dalam mitos dan kepercayaan yang dianggap benar oleh masyarakat, sehingga melahirkan berbagai fenomena budaya (Badcock, 1975). Dengan demikian, mitos tidak hanya dilihat sebagai cerita, tetapi sebagai refleksi dari sistem simbol yang membentuk kehidupan sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, serta wawancara kepada informan terpilih (*purposive sampling*) sebagai informan utama. *Purposive Sampling* merupakan strategi yang digunakan guna menentukan tokoh/individu yang mampu memberikan informasi/ data penelitian dengan pertimbangan tertentu (Fadhillah et al., 2024). Tokoh – tokoh masyarakat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan lebih dalam dan luas terhadap objek penelitian ini yaitu situs Petirtaan Dewi Sri. Riset lebih dalam dilanjutkan dengan mewawancarai tokoh – tokoh lain dengan meminta rekomendasi dari informan utama (*snowball sampling*). Metode *snowball sampling* ini diterapkan untuk menggali informasi secara lebih dalam dan terarah dengan pengambilan sampel berantai (multi tingkat) sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL PENELITIAN

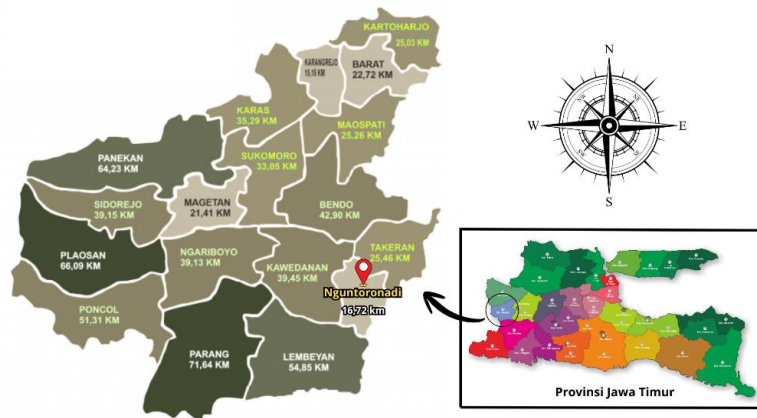
### Lokasi Penelitian

Situs Petirtaan Dewi Sri terletak di RT 01 RW 03 Dusun Simbatan Wetan, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur (Gambar 1). Secara geografis situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan berada di lereng timur Gunung Lawu. Simbatan terletak pada 7°41'7"-7°41'51" LS dan 111°26'10"-111°27'27" BT dengan ketinggian antara 80 meter sampai dengan 120 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis Desa Simbatan adalah dataran rendah dengan topografi yang landai dan luas wilayah yaitu sekitar 2,77 km<sup>2</sup>. Sebelah barat laut Desa Simbatan berbatasan dengan Desa Mojorejo, Kecamatan Kawedanan, sedangkan di timur laut berbatasan dengan Desa Kuwonharjo." Di sebelah Timur, Desa Simbatan berbatasan dengan Desa Purworejo, arah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguntoronadi, dan Desa Driyorejo di sebelah Barat (Gambar 2).

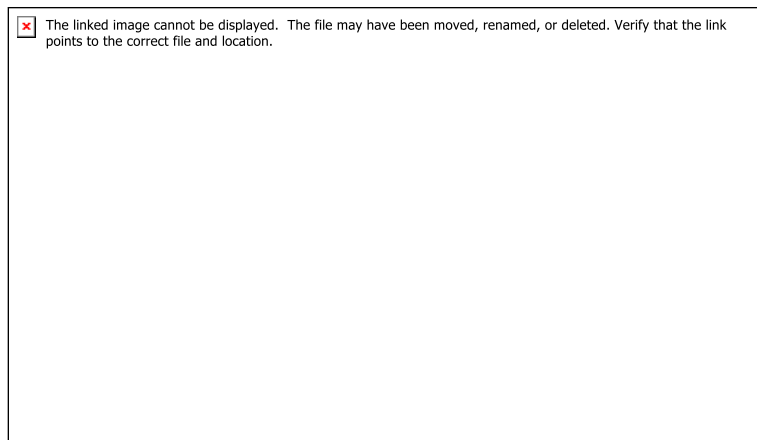
Berdasarkan informasi resmi dari situs web desa, diketahui bahwa Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan pada awalnya terdiri dari tiga desa yang kemudian digabung menjadi satu. Ketiga desa tersebut adalah Desa Mbatan (Simbatan Wetan), Desa Ngesut, dan Desa Cengkong (Simbatan Kulon). Pada tanggal 1 Desember 1923 tiga Desa tersebut digabung menjadi satu yaitu Desa Simbatan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Masyarakat percaya bahwa bangsa Belanda di masa lalu menilai karakter warga setempat yang patuh pada peraturan sehingga memberikan nama Simbatan yang merupakan akronim dari "*simpati ngembat pranatan*" yang berarti "simpati yang memegang atau menaati peraturan." Ketiga desa yang tergabung dalam Desa Simbatan diubah menjadi sistem pemerintahan dukuhan atau dusun yang meliputi: 1) Dukuh Simbatan Wetan, 2) Dukuh Ngesut, dan 3) Dukuh Simbatan Kulon. Adapun letak geografis Desa Simbatan sebagai berikut (Gambar 3).



**GAMBAR 1.** Lokasi Situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan, Kabupaten Magetan



**GAMBAR 2.** Peta Kecamatan Nguntoronadi dalam Peta Kabupaten Magetan



**GAMBAR 3.** Peta Satelit Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan

### Temuan sejarah situs Petirtaan Dewi Sri

Situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan merupakan salah satu peninggalan bersejarah di Kabupaten Magetan yang memiliki nilai religius dan budaya agraris. Laporan pemugaran BPCB Mojokerto menunjukkan bahwa Petirtaan Dewi Sri diyakini sebagai peninggalan masa Kerajaan Mataram Kuno (Hindu) sekitar awal abad ke-10 Masehi. Ditemukan berbagai artefak penting seperti arca Dewi Sri, fragmen yoni, miniatur lumbung, serta inskripsi kuno yang memperkuat bukti keterkaitan dengan masa Mataram Kuno. Berdasarkan penelitian oleh Saputra (2019) dijelaskan bahwa terdapat pahatan *sangkha* (siput) bersayap yang berada di bagian atap miniatur lumbung yang memperkuat temuan bahwa situs ini telah ada sejak masa pemerintahan Mpu Sendok pada abad ke-10 Masehi. Bapak Sumiran selaku juru kunci dan pelihara situs juga menjelaskan: “Petirtaan Dewi Sri itu peninggalan pada zaman Mataram Hindu, pada abad ke-9 akhir Masehi. Dewi Sri

adalah istri muda dari Bhatara Wisnu. Dewi Sri merupakan Dewi Padi yang membawa kesuburan dan kemakmuran kepada masyarakat sekitar. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa kehadiran Dewi Sri mampu menyuburkan tanah pertanian di daerah sekitar Petirtaan Dewi Sri.” Temuan tersebut menegaskan bahwa Petirtaan Dewi Sri merupakan pusat aktivitas spiritual sekaligus bagian dari sistem simbol budaya masyarakat Jawa. Hingga kini, situs ini tetap hidup dalam tradisi masyarakat lokal melalui upacara adat “Bersih Desa” menjadikannya bukan hanya objek penelitian arkeologis, tetapi juga identitas budaya yang terus dilestarikan.

**TABEL 1.** *triangulasi data penelusuran sejarah situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan*

| Sumber Data        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Validitas                                                                                                                                      |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dokumentasi</b> | Hasil dokumentasi catatan sejarah pemugaran situs Petirtaan Dewi Sri oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Mojokerto pada tahun 2007-2014 dan data dari BPK XI menunjukkan bahwa situs Petirtaan Dewi Sri merupakan peninggalan sejak tahun 974 masehi pada masa Kerajaan Mataram Hindu yang menguasai Pulau Jawa. | Valid, karena ditemukan informasi tertulis resmi yang mendukung bahwa situs ini peninggalan Kerajaan Mataram Kuno/Hindu.                       |
| <b>Wawancara</b>   | Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan mengetahui sejarah situs Petirtaan Dewi Sri sebagai peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang menganut ajaran Hindu yang memiliki nilai tradisi dan kesenian telah dilestarikan secara turun temurun di Desa Simbatan.          | Valid dan konsisten dengan temuan dokumentasi, memperkuat validitas melalui pengetahuan lokal dan keterangan pelaku seni dan tradisi setempat. |
| <b>Observasi</b>   | Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa situs Petirtaan Dewi Sri dipandang oleh warga Desa Simbatan dan sekitarnya sebagai peninggalan Kerajaan Nusantara di masa lalu, yakni Kerajaan Mataram Kuno (Hindu) yang memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi warga setempat.                              | Valid sebab menguatkan hasil dokumentasi dan wawancara, menunjukkan kesesuaian persepsi masyarakat dengan data sejarah.                        |

### Temuan tradisi di situs Petirtaan Dewi Sri

Dikutip dalam artikel Pusaka Jawatimuran (2012) di situs resmi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, disebutkan bahwa Petirtaan Dewi Sri di Magetan merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai religius dan masih digunakan dalam tradisi masyarakat sekitar. Tradisi yang dijalankan di situs Petirtaan Dewi Sri adalah bersih desa yang dijalankan setiap Hari Jumat Pahing Bulan Suro tahun Saka atau Bulan Muharam tahun Hijriah. Pak Andri Mukti Wibowo selaku ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Simbatan menjelaskan: “Setiap Bulan Suro, dilaksanakan kegiatan upacara Bersih Desa setiap Jumat Pahing. Warga Desa dan teman-teman POKDARWIS mengikuti kegiatan Bersih Desa tersebut.” Keterangan tersebut dibenarkan oleh Mbah Jaiman selaku pelaku seni dan sesepuh di Desa Simbatan, “*Ing umur kulo (tasih cilik) iku mpun enten. Dintene Jemah Pahing, sasine Suro, niku neng desa iku ngenekake Bersih Desa. (Iwak) kutuke niku dijogetne, gendhinge “Kembang Jeruk.” Pun mesti niku.*” Artinya bahwa sejak jaman beliau masih kecil, yaitu setiap Hari Jumat Pahing Bulan Suro itu mesti dilaksanakan upacara bersih desa. Ikan kutuk yang mendiami kolam Petirtaan Dewi Sri ditarikan dengan naungan gendhing tembang “Kembang Jeruk” dalam kesenian “Joget Iwak Kutuk.”

Setiap tahun warga Desa Simbatan dan sekitarnya termasuk umat Hindu setempat ikut melaksanakan bersih desa, selamat serta penampilan kesenian – kesenian di situs Petirtaan Dewi Sri. Bapak Fery Grahanda, selaku sekretaris desa dan sekretaris POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Simbatan menjelaskan, “Kegiatan tahunan

yang ada di situs Petirtaan Dewi Sri kita sebut sebagai kegiatan bersih desa. Sejak tahun 2016 kita kemas menjadi kegiatan festival budaya yang kita giat bersama teman – teman komunitas MPC atau *Magetan Photography Community*. Dari teman – teman penggiat budaya Magetan, Madiun, dan sekitarnya sejak tahun 2016 juga sudah kita kemas sebagai event yang berbeda dengan tahun – tahun sebelumnya yang kita beri nama sebagai “Festival Budaya Dewi Sri.” Pada kegiatan itu yang kita laksanakan setahun sekali setiap Hari Jumat Pahing di Bulan Suro atau Bulan Muharram kita adakan festival budaya. Di dalam kegiatan itu kita pentaskan seni & budaya-budaya yang kita punyai. Budaya dan seni yang kita modern(isasi) bersama teman – teman (dari komunitas) wisata dan pecinta kesenian, namun tidak mengurangi/ mengubah seni spiritual atau adat yang ada di situs Dewi Sri.”

Adapun jalannya prosesi adat bersih desa berdasarkan hasil penelitian sejarah oleh (Jatmiko, 2016) meliputi tahapan pembersihan sekitar area situs dan selamatan di Kari Kamis, kemudian berlanjut di Hari Jumat dengan kirab budaya, pengurusan kolam petirtaan, penangkapan ikan gabus dan prosesi “Tarian Ikan” atau “*Joget Iwak*” kemudian doa bersama serta pementasan kesenian oleh warga Desa Simbatan dan sekitarnya. Tradisi bersih desa di Petirtaan Dewi Sri ini menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat setempat di masa lalu percaya bahwa upacara tersebut dilaksanakan guna menolak bala (malapetaka) dan memberikan keselamatan dari bahaya yang muncul di bulan sakral dan penuh bahaya di Bulan Suro. Selain itu, upacara bersih desa juga menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen setiap tahun. Pada era modern saat ini, upacara tersebut juga bermanfaat sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya yang mampu mendukung UMKM setempat melalui festival budaya di Desa Simbatan.

**TABEL 2.** *triangulasi data penelusuran tradisi di situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan*

| Sumber Data        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Validitas                                                                                                         |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dokumentasi</b> | Hasil dokumentasi dari artikel Pusaka Jawatimuran (2012), membahas Petirtaan Dewi Sri di Magetan sebagai situs bersejarah yang memiliki nilai religius dan dilestarikan dalam tradisi masyarakat sekitar. Penelitian sejarah oleh Jatmiko (2016), menjelaskan bahwa tradisi bersih desa di Petirtaan Dewi Sri telah dilaksanakan turun – temurun sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur yang diwariskan sejak dulu kala. | Valid, karena sumber tertulis akademik dan arsip resmi mendukung keberadaan tradisi sakral dan religius di situs. |
| <b>Wawancara</b>   | Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengetahui jalannya prosesi dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian yang menjadi tradisi turun – temurun di situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan.                                                                                                                                                                                                                      | Valid dan konsisten dengan dokumentasi, memperkuat validitas melalui keterangan langsung masyarakat.              |
| <b>Observasi</b>   | Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa situs Petirtaan Dewi Sri melaksanakan tradisi bersih desa dan kesenian berupa “Tarian Ikan” atau “ <i>Joget Iwak</i> ” yang telah dijalankan sejak jaman nenek moyang mereka.                                                                                                                                                                                          | Valid dan mampu mendukung hasil temuan dari bukti dokumentasi prosesi tradisi.                                    |

### **Temuan mitos dan kepercayaan di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri**

Mitos yang masih dipercaya dan dihormati sampai saat ini di Situs Petirtaan Dewi Sri adalah adanya ikan gabus atau lebih dikenal sebagai “iwak kutuk” yang mendiami kolam/ Petirtaan Dewi Sri. Ikan tersebut disakralkan sebab dipercaya masyarakat sebagai jelmaan abdi setia atau teman dari Dewi Sri. Pak Fery Grahanda selaku Sekdes Simbatan dan sekretaris POKDARWIS menjelaskan: “Ikan Gabus di sini, ikan yang dikeramatkan. Kalau

disini, bahkan mulai dahulu ikan itu (dipercaya sebagai) temannya Dewi Sri di sini. Dulu kalau ikannya mati itu dikubur dan dihormati. Sekarang ikannya kecil-kecil & sudah biasa (kalau ikannya mati) ndak seperti dulu. Biasanya masyarakat di sini tidak berani mengambil atau mengonsumsinya.” Keterangan tersebut juga dikonfirmasi oleh Pak Andri Mukti Wibowo, “Iya, orang – orang jaman dahulu percaya, kalau ikan gabus/ ikan kutuk yang mendiami Petirtaan Dewi Sri itu jelmaan abdi Dewi Sri. Kita masih muda, hanya mendengarkan kisah turun – temurun ya seperti itu.” Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Simbatan tidak berani mengusik, mengambil, bahkan nekat memakan ikan gabus yang hidup di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri karena adanya kepercayaan mistis bahwa akan terkena bala apabila berani mengganggu iwak kutuk yang telah mendiami kolam petirtaan selama ribuan tahun.

**TABEL 1. Triangulasi Data**

| Sumber Data        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Validitas                                                                                                                                |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dokumentasi</b> | Hasil dokumentasi, yaitu penelitian sejarah menunjukkan adanya mitos dan kepercayaan terhadap ikan gabus/ kutuk penghuni situs petirtaan Dewi Sri yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal berupa “Tarian Ikan” yang masih terus dipercaya serta dilestarikan dari masa ke masa oleh masyarakat Desa Simbatan.                                                            | Valid, karena sumber tertulis mendukung keberadaan mitos dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.                                  |
| <b>Wawancara</b>   | Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat Desa Simbatan menghormati dan menyakralkan ikan gabus/ iwak kutuk yang mendiami situs Petirtaan Dewi Sri sebab dipercayai sebagai jelmaan dari teman, abdi, atau pelayan setia Dewi Sri. Mereka percaya akan terkena bala apabila berani mengganggu iwak kutuk yang telah mendiami kolam petirtaan selama ribuan tahun. | Valid dan konsisten dengan dokumentasi, memperkuat validitas melalui persepsi dan pengetahuan lokal dari keterangan masyarakat setempat. |
| <b>Observasi</b>   | Hasil observasi menunjukkan bahwa warga Desa Simbatan tidak berani mengusik, mengambil, maupun memakan ikan gabus yang hidup di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri karena memiliki kepercayaan mistis bahwa ikan tersebut jelmaan abdi Dewi Sri dan akan terkena nasib buruk jika melanggar kepercayaan tersebut.                                                                 | Valid sebab temuan mendukung hasil dokumentasi dan wawancara dengan menunjukkan bukti nyata praktik kepercayaan di lapangan.             |

Kepercayaan lain yang ditemukan dari proses wawancara kepada para informan adalah bebek sulit hidup makmur di Desa Simbatan. Pak Sumiran selaku juru kunci menjelaskan: “Disini ada kepercayaan, masyarakat sampai sekarang (yang) kesukaannya bertenak bebek itu (akan) berakhir gagal. Walaupun modal, tempat, dan sebagainya mumpuni dengan modal sebesar apapun, lama-kelamaan (usahanya akan) berakhir gagal semua. Sampai sekarang, kalau ada orang bertenak bebek, apalagi bebek petelur itu biasanya banyak yang gagal. Banyak tragedi bangkrutnya usaha – usaha peternakan bebek yang dijalankan di Desa Simbatan”. Beliau menceritakan, bahwa setidaknya sudah ada enam usahawan ternak bebek dengan modal besar yang mengalami kerugian dan selalu berakhir gulung tikar. Peristiwa tersebutlah yang melatar belakangi munculnya kepercayaan bahwa *meri* atau bebek sulit dikembangkan di Desa Simbatan.

Selain itu, masyarakat setempat juga mempercayai adanya sosok penunggu perempuan yang tinggal dan menampakkan diri di situs Petirtaan Dewi Sri. Pak Sumiran menjelaskan: “Ia namanya Nyi Pandan Sari. Ia sosok perempuan penunggu petirtaan. Nyi Pandan Sari itu (tokoh) seperti dari kerajaan. Di sini kepercayaannya ada roh penggu baik. Ada cerita itu, orang mau berbuat jahat. katakanlah maling di sekitar sini, (jika) tidak minta ijin ke sini biasanya ketangkap. Mulai dulu, (kepercayaan itu dari) zaman nenek-kakek kita itu. Maksud penunggunya di sini itu baik. Jika mau berbuat sesuatu kejahatan di sekitar sini, kalau tidak diijinkan (oleh penunggu) di sini, biasanya (berakhir) gagal atau

ketahuan. Itu pernah terjadi cerita seperti itu.” Keterangan Pak Sumiran didukung oleh hasil observasi peneliti, yang menemukan beberapa kesaksian dari warga sekitar yang mengaku pernah melihat penampakan makhluk halus berparas wanita berpakaian putih yang berkeliaran di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri. Berdasarkan cerita – cerita di masyarakat, diketahui bahwa pelaku maling cepat ketahuan dan tertangkap apabila beraksi di Desa Simbatan karena mereka tidak diberikan ijin oleh Nyi Pandan Sari, penunggu Situs Petirtaan Dewi Sri. Adapun berdasarkan penelusuran pustaka, ditemukan bahwa Nyi Pandan Sari merupakan sosok perempuan cantik, bijaksana, dan memiliki kekuatan spiritual dalam cerita rakyat Jawa. Ia sering muncul sebagai penjaga tempat suci atau pelindung daerah tertentu. Salah satu kisah Nyi Pandan Sari pernah dibahas dalam penelitian oleh (Agriawan et al., 2023) yang menelusuri *local wisdom* atau kearifan lokal di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dalam kisah dongeng atau legenda tersebut Nyi Pandan Sari digambarkan sebagai sosok penyelamat dan penjaga kehidupan masyarakat karena mampu membangun bendungan di hutan kering yang dikuasai oleh para makhluk halus.

**TABEL 4.** triangulasi data penelusuran mitos pantangan bertenak bebek dan sosok makhluk halus Nyi Pandan Sari di situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan

| Sumber Data        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Validitas                                                                                                                                |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dokumentasi</b> | Hasil dokumentasi dalam penelitian oleh Agriawan et. al. (2023) menunjukkan temuan tokoh Nyi Pandan Sari dalam kepercayaan Jawa sebagai tokoh wanita sakti, cantik, dan, bijaksana yang melindungi masyarakat dari ancaman makhluk halus.                                                                                                                                                | Valid, karena sumber akademik mendukung keberadaan mitos atau legenda Nyi Pandan Sari sebagai tokoh pelindung.                           |
| <b>Wawancara</b>   | Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengetahui adanya mitos dan kepercayaan setempat mengenai bebek yang sulit hidup makmur jika ditenakkan di Desa Simbatan dan kepercayaan adanya roh bernama Nyi Pandan Sari, makhluk halus penunggu Petirtaan Dewi Sri yang melindungi Desa Simbatan dari tindakan kejahatan (terutama maling).                                               | Valid dan konsisten dengan dokumentasi, memperkuat validitas melalui pengetahuan lokal dari sudut pandang keyakinan masyarakat setempat. |
| <b>Observasi</b>   | Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa terdapat cerita – cerita masyarakat tentang pantangan usaha peternakan bebek yang akan selalu berakhir bangkrut dan gulung tikar jika dilakukan di Desa Simbatan. Ditemukan juga kesaksian warga yang pernah melihat sosok penampakan wanita cantik berpakaian serba putih yang berkeliaran di sekitar situs Petirtaan Dewi Sri. | Valid sebab menguatkan hasil dokumentasi dan wawancara, menunjukkan bukti nyata praktik kepercayaan dan pengalaman mistis di lapangan.   |

#### Temuan tokoh cerita terkait situs Petirtaan Dewi Sri

Tokoh-tokoh yang telah ditemukan dalam penelitian ekspedisi ini diantaranya adalah tokoh Raja Kerajaan Mataram Kuno/ Hindu yang dipercaya membangun situs, tokoh *iwak kutuk* atau ikan gabus dari mitos masyarakat sebagai jelmaan teman atau abdi Dewi Sri, tokoh Nyi Pandan Sari yang merupakan roh penunggu di situs Petirtaan Dewi Sri, serta hewan bebek atau dikenal dalam Bahasa Jawa sebagai “*meri*” yang dipercaya masyarakat tidak dapat hidup makmur dan ditenakkan di Desa Simbatan karena akan berakhir gagal. Selain tokoh-tokoh tersebut, ditemukan juga sosok Dewi Sri sebagai figur mitologis yang memberi nama situs Petirtaan Dewi Sri itu sendiri. Dewi Sri memiliki banyak mitos di setiap daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Penelitian oleh (Nastiti, 2020) menemukan penggambaran sosok Dewi Sri dalam kepercayaan Trimurti agama Hindu sebagai istri Dewa Wisnu. Berdasarkan penelitian oleh (Setiawan et al., 2025) Dewi Sri dikenal dalam tradisi dan kebudayaan Hindu di Nusantara sebagai personifikasi dari Dewi

Kesuburan dan Pertanian. Penghormatan terhadap Dewi Sri dilaksanakan dalam upacara sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur bagi Dewi Padi yang memberkahi hasil panen warga.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa warga Desa Simbatan juga mengenal sosok Dewi Sri sebagai Dewi Padi. Pak Fery Grahanda menjelaskan: “Dewi Sri itu adalah Dewi Padi, Dewi Kesuburan, jadi (meneladaninya) kita harus selalu menjaga alam, menjaga lingkungan agar nanti menjadi berkah di wilayah (kehidupan) kita.” Melalui wawancara, juga diketahui adanya kepercayaan setempat jika air yang keluar dari payudara arca Dewi Sri memiliki berbagai khasiat. Saat pengeringan kolam di upacara bersih desa, beberapa warga Desa Simbatan dan sekitarnya terutama dari umat Hindu pergi mengambil air tersebut karena dipercaya memiliki manfaat untuk pengobatan, menyuburkan pertanian, mempercantik tampilan, hingga mampu mendatangkan rezeki dan kekayaan. Pak Sumiran menjelaskan: “Ada kepercayaan, bahwa air yang keluar dari pancuran arca payudara Dewi Sri, saat pengurusan Petirtaan setahun sekali itu, ada kepercayaan sendiri oleh penggunanya, dapat membuat awet muda. Juga untuk tolak bala (penyubur) tanaman. Sering (diambil), apalagi bagi orang-orang penganut Kejawaen atau Hindu – Budha.” Hasil observasi menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang di masa lalu. Warga Desa Simbatan, bahkan dari golongan anak muda setempat juga masih menghormati kepercayaan tersebut dengan terus menjaga dan memelihara arca Dewi Sri yang terdapat di dalam situs Petirtaan Dewi Sri.

**Tabel 5 triangulasi data penelusuran tokoh Dewi Sri berkaitan dengan situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan**

| Sumber Data        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Validitas                                                                                                                                             |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dokumentasi</b> | Hasil dokumentasi dalam penelitian oleh oleh Nastiti (2020) memaknai sosok Dewi Sri dalam kepercayaan Trimurti dalam agama Hindu sebagai istri Dewa Wisnu. Penelitian oleh Setiawan et al. (2025) menjelaskan Dewi Sri dalam tradisi dan kebudayaan Hindu di Nusantara sebagai personifikasi dari Dewi Kesuburan dan Pertanian.            | Valid, karena data didukung oleh literatur akademik, memperkuat landasan teoritis penelitian..                                                        |
| <b>Wawancara</b>   | Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengenal sosok Dewi Sri sebagai dewi padi, pertanian dan kesuburan. Informan juga mengakui adanya kepercayaan setempat bahwa air yang memancar dari arca Dewi Sri di petirtaan memiliki banyak khasiat.                                                                                         | Valid dan konsisten dengan dokumentasi, memperkuat validitas melalui kepercayaan lokal yang masih hidup di masyarakat                                 |
| <b>Observasi</b>   | Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat setempat mengetahui siapa sosok Dewi Sri, yaitu hasil dokumentasi dan jelmaan dewi padi pembawa kesuburan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih menghormati kepercayaan akan kesaktian air yang keluar dari arca Dewi Sri dengan menjaga dan merawatnya secara turun – temurun. | Valid sebab menguatkan hasil dokumentasi dan wawancara, menunjukkan bagaimana fenomena sosial berupa kepercayaan tersebut tersebut ada di masyarakat. |

#### **Temuan kisah Legenda Dewi Sri dari berbagai daerah**

Hasil studi pustaka menunjukkan adanya beragam versi kisah dongeng atau legenda mengenai sosok Dewi Sri. Beberapa cerita mitos tentang sosok Dewi Sri telah ditelusuri dan ditulis dalam penelitian Suyami et al., 1998) yang kemudian dibukukan oleh Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) RI Jakarta tahun 1998. Mitos pertama ditulis berdasarkan naskah “Serat Manikmaya”, “Serat Pustakaraja Budhawaka”, “Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi”, dan “Serat Sejarah wiwit Nabi Adam Ian Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada.” Secara garis besar, diceritakan bahwa suatu ketika di kahyangan, Batara Guru memaksa ingin melihat senjata “retna dumilah” yang digenggam

Batara Narada. Tak sanggup mengangkatnya, Batara Guru menjatuhkan benda sakti itu ke bumi hingga berubah menjadi bayi perempuan cantik bernama Niken Tiksnawati yang tumbuh menjadi wanita berparas bidadari cantik. Batara Guru ingin menikahnya, lalu mengutus putranya Kala Gumarang mencari mas kawin. Dalam pencarian, Kala Gumarang justru terpicat pada Dewi Sri, istri Dewa Wisnu, sehingga terjadi pengejaran yang berujung pada kutukan. Kala Gumarang dikutuk menjadi babi hutan dan darahnya menjelma menjadi hama padi.

Tak tahan menahan nafsunya, Batara Guru memaksa Dewi Tiksnawati hingga meninggal dan dari jasadnya tumbuh berbagai tanaman yaitu kelapa, aren, pisang, jagung, padi, serta umbi-umbian. Dewi Sri yang masih dikejar – kejar oleh babi jelmaan Kala Gumarang, kemudian merasuk ke pohon padi, menjadi lambang kesuburan. Namun tanaman padi terus diganggu burung pipit dan hama lainnya dari kutukan Kala Gumarang, hingga Raja Makukuhan sang titisan Dewa Wisnu, berhasil menaklukkannya. Ular sawah muncul melindungi tanaman padi dari hama, kemudian mati, dan dari jasadnya muncul gadis cantik bernama Niken Luwih Endah yang memberi pesan agar raja selalu menjaga sawah dengan penuh cinta.

Cerita mitos lainnya berlanjut ke kisah keluarga Raja Makukuhan. Ia memiliki 2 anak yaitu Dewi Sri dan Raden Sadana dari 2 istri berbeda. Keduanya saudara beda ibu itu diusir dari istana karena menolak menikah kecuali dengan pasangan yang sama seperti saudaranya. Raden Sadana pergi lebih dahulu, lalu Dewi Sri menyusul. Beberapa waktu kemudian, Prabu Ujungkala, raja raksasa mengirim utusan untuk melamar Dewi Sri, namun karena ia sudah pergi para raksasa mencarinya ke hutan hingga Dewi Sri ketakutan. Akhirnya Dewi Sri bertemu Raden Sadana dan mereka hidup sebagai suami istri.

Para raksasa berhasil menemukan mereka, tetapi Raden Sadana mampu mengalahkan bahkan membunuh Prabu Ujungkala lalu membawa kepalanya kepada ayahnya. Sang Raja yang memuji kedua anaknya itu tidak sengaja malah membuat mereka berubah wujud. Dewi Sri menjadi ular sawah sebagai simbol kepatuhan dan Raden Sadana menjadi burung sriti sebagai lambang kecerdikan. Keduanya kemudian meninggalkan istana. Perubahan wujud ini menegaskan bahwa Dewi Sri adalah penjaga kesuburan padi, sementara Raden Sadana melambangkan kecerdikan yang melindungi kehidupan.

Adapun dalam Kitab "Tantu Panggelaran" mengisahkan mitos legenda Dewi Sri yang memiliki kendaraan berupa empat burung yaitu: perkutut, puter, derkuku, dan merpati ungu. Keempat burung itu diburu oleh anak-anak Raja Makukuhan hingga temboloknya terjatuh. Dari tembolok burung perkutut keluar biji putih, dari merpati biji hitam, dari derkuku biji merah, dan dari puter biji kuning harum yang akhirnya dimakan oleh anak – anak raja. Biji yang tersisa kemudian dipungut oleh Raja Makukuhan dan menjadi bibit padi untuk diolah menjadi beras putih, hitam, dan merah. Sementara biji kuning yang sudah terlanjur dimakan, tidak bisa tumbuh menjadi padi. Kulitnya ditanam dan berubah menjadi tanaman kunyit yang dapat dicampur dengan beras putih agar berubah menjadi beras kuning, yaitu dikenal juga sebagai asal usul nasi kuning. Legenda ini menjelaskan asal – usul berbagai jenis padi dan kunyit sebagai anugerah dari Dewi Sri bagi manusia.

#### **Perumusan plot/ alur cerita legenda situs Petirtaan Dewi Sri**

Hasil wawancara kepada informan utama penelitian menunjukkan bahwa saat ini belum ditemukan adanya kisah legenda khusus yang menceritakan asal usul dari Petirtaan Dewi Sri. Mbah Jaiman selaku sesepuh yang aktif menjalankan kesenian di situs Petirtaan Dewi Sri tidak dapat mengingat adanya cerita dari nenek/ kakek beliau tentang legenda Petirtaan Dewi Sri. Hasil wawancara kepada informan lainnya juga menunjukkan hasil yang serupa. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang dinamis sehingga membuat cerita – cerita nenek moyang menjadi terabaikan dan terlupakan seiring waktu. Untuk itu, hasil penelusuran ini berusaha menggabungkan potongan – potongan cerita khususnya dari sejarah, tradisi, serta mitos/ kepercayaan mengenai barang sakral dan

tokoh cerita mistis setempat menjadi satu rangkaian kisah legenda lokal mengenai situs Petirtaan Dewi Sri.

Berikut merupakan plot/ alur cerita legenda situs Petirtaan Dewi Sri yang ditemukan kemudian dirangkai berdasarkan hasil wawancara penelitian ekspedisi. Berdasarkan cerita rakyat, dahulu kala di Pulau Jawa berdiri Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh seorang raja, istrinya Ratu Pandan Sari, dan putri mereka bernama Putri Meri. Setahun sekali setiap musim panen, sang Raja melaksanakan pesta rakyat dalam upacara sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewi Sri, sang dewi padi dan kesuburan bersama abdinya Patih Kutuk yang diutus menjaga kerajaan agar selalu makmur dan aman dari bahaya (bala).

Putri Meri merasa cemburu dan iri dengki kepada Dewi Sri yang lebih populer dan dicintai seluruh warga kerajaan daripada dirinya sang putri raja itu sendiri, apalagi dengan diadakannya pesta rakyat berupa selamatan dan sedekah bumi yang mewah meriah setiap tahunnya. Ratu Pandan Sari memperingati putrinya, jangan iri hati karena selamatan dan sedekah bumi ini sebagai rasa syukur bukan untuk memuja kecantikan Dewi Sri. Putri Meri tetap berkeras hati dan malah membentak ibunya. Ia juga menentang perintah ayahnya sang Raja agar tidak lagi melaksanakan upacara syukuran itu lagi. Sang Raja marah, lalu menghukum Putri Meri dengan melarangnya mengikuti pesta rakyat/ syukuran hasil panen tahun ini. Putri Meri yang sakit hati kemudian pergi ke pinggir hutan untuk menyendiri.

Di pinggir hutan yaitu di luar area kerajaan, Putri meri bertemu dengan Buto Bala yang menyamar sebagai seekor bebek. Buto Bala menawarkan bantuannya agar sang Raja, Ratu, dan seluruh rakyat kerajaan lebih mencintai dirinya daripada Dewi Sri dengan cara mengganggu upacara sedekah bumi dan menyingkirkan Patih Kutuk si penjaga kerajaan di candi pemujaan Dewi Sri. Putri Meri dengan senang hati bersedia melakukannya. Ia membawa bubuk garam hitam pemberian Buto Bala dan menebarkannya di tempat pemujaan Dewi Sri, kediaman Patih Kutuk. Bubuk itu seketika membakar atribut upacara, hasil panen di candi, serta melukai Patih Kutuk. Saat terkena garam tersebut Patih Kutuk kesakitan. Kulitnya terbakar dan kekuatannya melemah. Buto Bala akhirnya membongkar penyamarannya dengan berubah ke wujud raksasa dan berhasil memasuki kerajaan.

Buto bala memorak-porandakan kerajaan. Raksasa itu menghancurkan lingkungan alam sekitar dan melawan siapa saja yang berani menentangnya. Patih Kutuk yang melemah tak sanggup melawannya bahkan dengan bantuan Raja dan pengawal kerajaan. Sang Raja dan Ratu mengetahui perbuatan Putri Meri, tapi tetap saja ia memberontak kepada orang tuanya dan tidak menyesali perbuatannya. Ratu Pandan Sari akhirnya mengorbankan dirinya. Ia melaksanakan ritual pemanggilan Dewi Sri dan memulihkan Patih Kutuk dengan bayaran kehilangan tubuh fisiknya. Dewi Sri yang telah dipanggil membantu sang Raja dan Patih Kutuk yang mulai pulih untuk mengusir Buto Bala. Raksasa pembawa kehancuran dan malapetaka itu pun berhasil dikalahkan dan kembali diusir dari kerajaan.

Dewi Sri kemudian hendak membalas perbuatan Putri Meri, tapi dicegah oleh sang Raja yang masih tetap menyayangi anaknya. Putri Meri yang akhirnya tersadar setelah mengetahui pengorbanan ibunya pun berlutut, memohon pengampunan dari Dewi Sri. Dewi Sri memaafkan sang putri, namun sebagai hukuman ia mengutuk Putri Meri menjadi seekor bebek dan mengusirnya dari kerajaan. Dewi Sri membuat arca dirinya dalam candi pemujaan agar memancarkan air sebagai pengobatan bagi seluruh warga kerajaan yang terluka akibat serangan Buto Bala. Roh Dewi Sri kembali ke kayangan. Patih Kutuk berubah menjadi Ikan Gabus dan mengabdikan dirinya untuk selalu menjaga Petirtaan Dewi Sri dan kerajaan dari Bala (tolak bala), sedangkan roh Ratu/ Nyi Pandan Sari masih menjaga situs Petirtaan Dewi Sri hingga saat ini. Sang Raja pun menggelar upacara "Tarian Ikan" atau "Joget Iwak" setahun sekali sebagai tolak bala & syukuran yang terus berjalan hingga saat ini di situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pesan moral yang ditemukan**

Cerita legenda Petirtaan Dewi Sri memberikan pesan moral dan teladan yang sangat kuat tentang bahaya iri hati dan pentingnya rasa syukur. Putri Meri yang dikuasai rasa dengki akhirnya membawa kehancuran bagi kerajaan karena menentang orang tuanya dan bersekutu dengan Buto Bala. Perilaku durhaka yang ditunjukkan dengan sikap keras kepala, berkata kasar, dan tidak menghormati nasihat orang tua membuatnya gelap mata dan keras hati yang membawa malapetaka bagi dirinya dan seluruh kerajaan. Sebaliknya, Ratu Pandan Sari menunjukkan teladan pengorbanan demi keselamatan rakyat dengan memanggil Dewi Sri meski harus kehilangan tubuh fisiknya. Dewi Sri sendiri mengajarkan bahwa kesalahan harus ditebus, tetapi juga ada ruang untuk maaf, meski disertai konsekuensi yang harus dibayar. Patih Kutuk menjadi simbol kesetiaan dan pengabdian, rela berubah menjadi ikan gabus demi menjaga keselamatan desa dari bala (malapetaka dan bahaya). Dari kisah ini, masyarakat diajak untuk meneladani sikap syukur, kesetiaan, pengorbanan, serta menjauhi iri hati dan perilaku durhaka kepada orang tua yang hanya membawa kehancuran dan keburukan bagi diri sendiri maupun orang lain.

### **Analisis cerita legenda berdasarkan teori strukturalisme Lévi-Strauss**

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, legenda Petirtaan Dewi Sri dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tersusun dari relasi antar unsur, bukan sekadar rangkaian cerita. Analisis sintagmatik (bagaimana unsur cerita tersusun) menunjukkan alur linear mulai dari asal-usul situs yaitu peninggalan Mataram Kuno, berkembang menjadi tradisi sakral bersih besa, hingga pelestarian modern melalui tradisi budaya tahunan. Analisis paradigmatis (hubungan kontras/ bertolak belakang antar unsur) menyoroti kontras antar tokoh dan simbol, seperti Dewi Sri ↔ Buto Bala, Iwak Kutuk ↔ Meri, serta penunggu/ penjaga ↔ maling, yang memperlihatkan pilihan simbolik masyarakat dalam menegaskan nilai kesuburan, larangan, dan perlindungan sosial. Sementara itu, analisis oposisi biner (konsep berlawanan yang membentuk makna) mengungkap pasangan berlawanan seperti kesuburan ↔ malapetaka, sakral ↔ profan, dan tradisi ↔ modernitas, yang membentuk logika dan makna budaya masyarakat Desa Simbatan.

Menurut Lévi-Strauss, mitos dan legenda berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang merefleksikan cara berpikir manusia melalui struktur oposisi. Fenomena Petirtaan Dewi Sri memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa khususnya dari Desa Simbatan Magetan memahami dunia dengan menyeimbangkan unsur berlawanan melalui ritual, kesenian, dan kepercayaan sakral. Oleh karena itu legenda ini bukan hanya warisan lokal, tetapi juga representasi sistem kognitif kolektif yang menegaskan identitas, moralitas, dan adaptasi sosial – ekonomi. Analisis strukturalisme komprehensif ini menempatkan Petirtaan Dewi Sri sebagai narasi berlapis yang menghubungkan masa lalu, kepercayaan leluhur, dan kehidupan modern, sesuai dengan pandangan Lévi-Strauss yaitu mitos adalah struktur universal yang mengorganisasi pengalaman manusia.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ekspedisi di situs Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil mengumpulkan data sejarah, tradisi, mitos, dan kepercayaan melalui penelitian ekspedisi dengan metode kualitatif fenomenologi. Temuan ini menghasilkan struktur bahasa dan nilai kearifan lokal yang dirumuskan dalam tokoh serta plot kasar legenda rakyat Petirtaan Dewi Sri, yang kemudian dapat diadaptasi menjadi bahan pembelajaran multiliterasi bagi anak usia sekolah dasar. Cerita legenda rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang mampu melatih kemampuan berpikir analitis, kritis, dan reflektif anak, sekaligus memperkuat identitas budaya nusantara khususnya di Kabupaten Magetan. Integrasi cerita rakyat lokal ini dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat baca

sekaligus membentuk karakter siswa melalui nilai syukur, kesetiaan, pengorbanan, dan menghormati orang tua.

### Saran

Peneliti menyarankan agar pihak setempat, khususnya badan cagar kesenian lokal di Desa Simbatan maupun Kabupaten Magetan, segera mematenkan naskah cerita legenda Petirtaan Dewi Sri sehingga dapat menjadi peninggalan sastra tertulis yang merepresentasikan tradisi, seni, serta sosial budaya berdasarkan kearifan lokal. Selain itu, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menyusun naskah plot kasar legenda tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia yang baku dan padu. Lebih jauh, peneliti merekomendasikan agar hasil temuan dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran anak di tingkat sekolah dasar dengan bentuk yang lebih menarik dan interaktif, seperti komik digital, animasi, maupun media pembelajaran interaktif lainnya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan anak di abad ke-21, sehingga legenda rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan multiliterasi yang kontekstual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Madiun, warga Desa Simbatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Peneliti secara khusus menyampaikan penghargaan kepada Bu Fida Chasanatun selaku pembimbing penelitian ekspedisi, serta kepada Bu Candra Dewi dan Pak Eka Nofri Ariyanto selaku pembimbing penelitian skripsi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada narasumber utama, yaitu Pak Sumiran selaku juru kunci dan pengelola situs Petirtaan Dewi Sri, Pak Fery Grahanda selaku Sekretaris Desa dan Sekretaris POKDARWIS Desa Simbatan, Pak Andri Mukti Wibowo selaku Ketua POKDARWIS Desa Simbatan, serta Pak Sugianto dan Mbah Jaiman selaku pelaku kesenian dan sesepuh Desa Simbatan. Selain itu, peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak lain yang turut mendukung pelaksanaan penelitian, perumusan jurnal, hingga penyelesaian penelitian ekspedisi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Agriawan, G., Masrukhi, M., & Arsal, T. (2023). Local wisdom values of merti desa: resource for learning social studies in Boja Village, Kendal. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
2. Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
3. Amelia, S., Akhbar, M. T., & Selegi, S. F. (2025). CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Pengembangan Media Pengayaan Berbasis Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Legenda Pulau Kemaro” Sebagai Media Literasi Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(3). <https://e-journal.my.id/cjpe>
4. Badcock, C. R. (1975). *Lévi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi* (R. M. Nazala, Ed.; R. H. Abror, Tran.). Hutchinson. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58059>
5. Budiarsa, I. K., Sudiana, I. N., & Arnyana, I. B. P. (2022). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERKEARIFAN LOKAL BALI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v6i2.953](https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.953)
6. Bunga, R. D., Rini, M. M., & Serlin, M. F. (2020). Peran Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indoneisa Di Kabupaten Ende. *RETORIKA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis->

7. Dewi, C. (2021). Penguatan Literasi Digital melalui Pembelajaran Social Studies Berbasis E-learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1602–1608. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
8. Dewi, R. P., Ramadhani, R., Rahayu, R. A., Media, A., & Suriani, A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 304–319. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1708>
9. Eviyanah, H., Fatkhiyani, K., & Suhada, D. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI MENGGUNAKAN APLIKASI LET'S READ TERHADAP MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4346>
10. Fadhillah, A. S., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Rahmaniah, M., Putri, S. D., & Nurlaela, R. S. (2024). SISTEM PENGAMBILAN CONTOH DALAM METODE PENELITIAN. *Jurnal KarimahTauhid*, 3(6).
11. Fathiyyah, H., & Sulaiman, Y. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pemanfaatan dari Legenda Syekh Maulana Manshuruddin dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 2(1).
12. Harahap, H., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Analisis Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Membaca Siswa INFO ARTIKEL ABSTRAK. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 6(1), 13–19. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
13. Jatmiko, A. P. (2016). Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian tentang Kesejarahan dan Fungsi Upacara). *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
14. Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
15. Khoimatun, K., & Wilsa, A. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5968–5975. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1603>
16. Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
17. Lake, A. C. O. R., Lipikuni, H. F., & Jenahut, K. S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 8(1), 1–10. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>
18. Marlina, R., & Erita, Y. (2022). ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI CERITA LEGENDA MALIN KUNDANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.620>
19. Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia Goddess Sri in Indonesian Society Belief. *Tumotowa*.
20. Pusaka Jawatimuran. (2012, August 7). *Petirtaan Dewi Sri*. Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, . <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/08/07/petirtaan-dewi-sri/>
21. Putri, R. K. E., Abidin, Y., & Muna Aljamaliah, S. N. (2022). Multiliteracy literature models: solutions for reading learning models in the covid-19 pandemic era. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 7(2), 269–280. <https://doi.org/10.29407/jipdn.v7i2.16685>
22. Rahayu, A. (2024). Penanaman Nilai Karakter Dengan Metode Bermain Peran Cerita Legenda Malin Kundang Untuk Anak Sekolah Dasar. *Ranah Research: Journal of Multidicipinary Research and Development*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/rrj>
23. Raihan, S. (2024). Evektivitas Pembelajaran Multiliterasiterhadap Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02).
24. Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>

25. Saputra, Y. W. (2019). Studi Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan Nguntoronadi Magetan dalam Tinjauan Geografi Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 8–17. <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>
26. Setiawan, A. M., Rohmatillah, I., & Muntammah< Siti. (2025). Rekonstruksi Historis Kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan melalui Arca dan Akulturasi Arsitektual. *DAMPENG: Journal of Art, Heritage and Culture*. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.222>
27. Suyami, Nurhajarini, D. R., Astuti, R., & Mintosi, S. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan], Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://lccn.loc.gov/99914635>
28. Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
29. Tungka, N. F., & Tarinje, O. C. N. (2024). Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso. *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 136–149. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>
30. Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *JURNAL PERSEDA*, 4(2), 93–100. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>
31. Yanto, E. N. A., & Suyanti. (2024). Problem Based Learning sebagai upaya Peningkatan Berpikir Kritis Siswa IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21086>